

## ANALISIS DAMPAK KEMITRAAN INTI PLASMA INDUSTRI ROTAN DI KABUPATEN CIREBON DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Fitri Yanti<sup>1\*</sup>, Khasan Setiaji<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang  
fitriyanti22@students.unnes.ac.id<sup>1\*</sup>, setiaji@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Studi ini menganalisis dampak sistem kemitraan inti-plasma dalam industri rotan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Menanggapi kesenjangan dalam literatur yang sebagian besar berfokus pada sektor agribisnis dan perkebunan, penelitian ini mengeksplorasi penerapan model kemitraan dalam industri manufaktur berbasis kerajinan yang padat karya dengan fokus yang lebih luas, tidak hanya pada aspek pendapatan tetapi juga menganalisis dampak keberadaan industri rotan dengan pola inti-plasma terhadap kesejahteraan masyarakat secara komprehensif, yang mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan perusahaan inti, pengrajin plasma, dan pemerintah daerah. Dalam penelitian ini, teori kemitraan inti-plasma digunakan sebagai kerangka utama untuk menganalisis hubungan kerja sama antara perusahaan inti dan masyarakat plasma dalam industri rotan. Kemitraan ini telah meningkatkan kesejahteraan dengan mengalihkan mata pencaharian dari pertanian musiman ke ekonomi rotan yang lebih stabil, memberikan jaminan penghasilan, akses pasar, dan pekerjaan berbasis *home industry* yang fleksibel. Namun, ketergantungan ekspor yang tinggi, ketidakseimbangan kekuatan tawar-menawar, keterbatasan transparansi harga, dan kelemahan institusi lokal menjadi tantangan bagi keberlanjutan jangka panjang.

**Kata Kunci: Kemitraan Inti Plasma, Manufaktur, Kearifan Lokal, Rantai Nilai Global**

### ABSTRACT

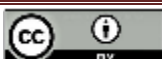
*This study analyzes the impact of the core-plasma partnership system in the rattan industry on the welfare of the community in Tegalwangi Village, Weru District, Cirebon Regency. Responding to the gap in the literature, which mostly focuses on the agribusiness and plantation sectors, this study explores the application of the partnership model in the labor-intensive craft-based manufacturing industry with a broader focus, not only on income aspects but also analyzes the impact of the existence of the rattan industry with a core-plasma pattern on community welfare comprehensively, covering social and economic dimensions. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving core companies, plasma craftsmen, and local governments. In this study, the core-plasma partnership theory is used as the main framework to analyze the cooperative relationship between core companies and plasma communities in the rattan industry. This partnership has improved welfare by shifting livelihoods from seasonal agriculture to a more stable rattan economy, providing income security, market access, and flexible home-based employment. However, high export dependency, bargaining power imbalances, limited price transparency, and weak local institutions pose challenges to long-term sustainability.*

*Keywords: Core Plasma Partnership, Manufacturing, Local Wisdom, Global Value Chain*

### PENDAHULUAN

Sektor industri memegang peranan vital dalam pembangunan ekonomi nasional karena kemampuannya menghasilkan nilai tambah dan mengubah struktur ekonomi masyarakat dari agraris menjadi industrial (Lestari & Ainulyaqin, 2022). Di Kabupaten Cirebon, sektor industri pengolahan menjadi penyumbang terbesar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), mencapai 13,7

Milyar Rupiah pada tahun 2024 (BPS Kabupaten Cirebon, 2025). Tabel 1.1 berikut menunjukkan kontribusi sektoral terhadap PDRB Kabupaten Cirebon Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) tahun 2022-2024.



Lapangan usaha	PDRB Kabupaten Cirebon menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)					
	Atas dasar harga historis			Atas dasar harga konstan 2018		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8.822,41	9.161,95	9.917,57	4.741,53	4.649,71	4.646,20
Pertambangan dan Pengalihan	609,10	624,99	710,38	445,26	445,08	469,51
<b>Industri Pengolahan</b>	<b>11.065,48</b>	<b>12.432,54</b>	<b>13.771,20</b>	<b>7.312,33</b>	<b>7.706,10</b>	<b>8.131,30</b>
Pengolahan Listrik dan Gas	110,76	116,17	113,29	62,04	61,05	61,30
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Debu Urbang	81,69	75,68	82,47	37,00	39,64	41,89
Konstruksi	6.328,78	6.551,08	7.031,00	4.017,01	4.015,83	4.202,16
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.047,95	8.335,98	8.734,19	5.151,91	5.216,04	5.589,80
Transportasi dan Pergudangan	4.897,66	5.757,44	7.811,90	7.814,17	5.312,59	3.803,14
Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum	1.811,53	2.078,30	2.191,56	1.179,80	1.269,88	1.297,80
Informasi dan Komunikasi	1.512,01	1.596,12	1.850,52	1.602,69	1.699,94	2.083,06
Jasa Keuangan dan Asuransi	2.353,05	2.590,38	2.692,48	1.376,98	1.445,45	1.519,32
Retail Eceran	1.381,20	1.488,69	1.738,28	982,82	1.024,04	1.187,72
Jasa Perumahan	516,38	586,82	595,47	343,00	373,06	373,84
Adaptasi dan Pemertanahan, Pendidikan dan Jaminan Sosial Wajib	1.552,18	1.667,37	1.755,76	834,58	886,17	979,15
Jasa Pendidikan	3.533,59	3.920,73	4.004,95	2.144,28	2.377,38	2.442,84
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.179,98	1.280,93	1.337,12	887,38	930,90	920,00
Jasa lainnya	2.161,70	2.356,68	2.864,08	1.550,68	1.757,71	1.837,14
PRIBADI DOMESTIK HINGGA NON-PRIBADI	58.651,84	61.959,38	67.198,05	35.971,38	37.348,57	39.418,29

**Gambar 1. Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Kabupaten Cirebon Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) tahun 2022-2024.**

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon 2025.

Potensi sektor industri pengolahan menunjukkan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Cirebon, karena memiliki beberapa sentra industri unggulan yang menggerakkan roda perekonomian, seperti industri kerajinan rotan, emping melinjo, mebeul kayu, olahan makanan ringan, batu alam, batik, sandal karet dan kerajinan kulit kerang. Dalam sektor industri pengolahan di Kabupaten Cirebon, tenaga kerja memegang peranan yang sangat penting untuk menjalankan seluruh proses produksi dan operasional. Mereka adalah motor penggerak yang mengubah bahan baku menjadi produk bernilai tambah, mulai dari proses pengadaan bahan mentah, pengolahan, perakitan, hingga pengemasan dan siap didistribusikan (Hardinasari, 2021).

Salah satu komoditas unggulan daerah ini adalah industri kerajinan rotan, yang menjadikan Cirebon sebagai sentra industri rotan terbesar di Indonesia. Dengan adanya tenaga kerja yang kompeten dan produktif, sentra industri unggulan seperti kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar lagi terhadap PDRB daerah. Lebih lanjut, keberadaan tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan juga menciptakan lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat setempat, yang pada akhirnya meningkatkan

kesejahteraan sosial dan ekonomi di Kabupaten Cirebon. Berikut data jumlah tenaga kerja industri menurut jenis komoditi unggulan di Kabupaten Cirebon tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.

Komoditi Unggulan	2018	2019	2020	2021
(1)	(4)	(5)	(6)	(5)
Meubeul/Kerajinan Rotan	60,887	62,575	62,826	63,768
Meubeul Kayu	7,582	11,481	11,809	11,986
Emping Melinjo	1,374	1,374	1,374	1,377
Roti Dan Makanan Ringan	8,625	11,975	12,085	12,266
Batu Alam	2,072	2,072	2,072	1,982
Sandal Karet	235	315	315	315
Batik	4,628	4,629	4,679	4,688
Konveksi	6,221	13,411	13,530	13,733
Kerajinan Kulit Kerang	780	780	780	780

**Gambar 2. Jumlah Tenaga Kerja Industri Menurut Jenis Komoditi Unggulan di Kabupaten Cirebon, 2018-2021**

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Cirebon.

Untuk menjaga keberlanjutan industri ini di tengah tantangan pasar global, diterapkanlah sistem kemitraan Inti-Plasma, sebuah model kerja sama antara perusahaan besar (Inti) yang menyediakan pasar dan bahan baku, dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Plasma) yang berperan dalam proses produksi. Secara teoritis, prinsip utama kemitraan ini adalah saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Fenomena sistem plasma kemitraan antara perusahaan dan UMKM dalam industri rotan di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, merupakan sebuah model kerjasama yang kompleks dan dinamis. Sistem ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, seperti akses pasar yang lebih luas bagi plasma dan pasokan bahan baku yang stabil bagi inti. Namun, dalam praktiknya di lapangan efektivitas sistem plasma dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak selalu merata. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti dalam observasi awal yang telah dilakukan. Permasalahan yang timbul antara lain adalah ketidaksetaraan dalam pembagian keuntungan, ketergantungan plasma pada inti, dan kurangnya akses plasma terhadap teknologi dan informasi.



Akibatnya, meskipun industri rotan secara keseluruhan memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah, dampak positifnya terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya para pengrajin kecil dan menengah bisa jadi terbatas. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam diperlukan untuk menganalisis secara komprehensif terhadap dampak keberadaan plasma industri rotan di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika hubungan antara inti dan plasma serta dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Kemitraan (*partnership*)

Kemitraan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995, adalah kerjasama bisnis antara usaha kecil dan usaha menengah atau usaha besar. Dalam kerjasama ini, usaha menengah atau usaha besar memberikan bimbingan dan pengembangan kepada usaha kecil. Prinsip utama kemitraan ini adalah saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (Undang-Undang RI, 1995).

Menurut Louis E. boone & David L. kurta, (2002) kemitraan atau *partnership* diartikan sebagai afiliasi atau hubungan antara dua atau lebih perusahaan dengan tujuan bersama, yaitu saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Hafsa (1999), kemitraan bisa diartikan sebagai cara berbisnis yang direncanakan dan dijalankan oleh dua pihak atau lebih untuk jangka waktu tertentu, dengan tujuan utama mendapatkan keuntungan bersama. Ini didasari oleh pemahaman bahwa mereka saling membutuhkan dan ingin saling mengembangkan diri.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemitraan adalah suatu bentuk kerja sama yang terencana dan berkesinambungan antara dua pihak atau lebih, baik perorangan maupun badan usaha (baik usaha kecil, menengah, maupun besar), atas dasar prinsip saling memerlukan, memperkuat, dan menguntungkan. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati, yang biasanya berfokus pada peningkatan keuntungan, peningkatan kapasitas, atau pencapaian tujuan ekonomi lainnya melalui bimbingan dan dukungan timbal balik. Dalam konteks ini, kemitraan terjadi antara perusahaan inti (industri rotan besar) dan plasma (masyarakat atau pengrajin rotan lokal)

### Teori Faktor Internal dan Eksternal Dalam

### Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat.

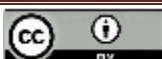
Kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dalam penelitian (Astika & Harudu, 2023) Faktor internal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat meliputi:

1. Kondisi ekonomi keluarga: pendapatan, pengeluaran dan tabungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan.
2. Jumlah anggota keluarga: Jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak dengan pendapatan terbatas dapat menurunkan kesejahteraan
3. Pendidikan: Tingkat pendidikan yang tinggi umumnya berkorelasi dengan peluang kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan kesejahteraan.
4. Pekerjaan: Kualitas dan jenis pekerjaan yang dimiliki juga turut mempengaruhi kesejahteraan, termasuk gaji, jaminan sosial, dan kondisi kerja.
5. Kepemilikan aset: seperti tanah, rumah, dan kendaraan dapat memberikan keamanan finansial dan meningkatkan kesejahteraan.

Dalam industri rotan, faktor internal adalah unsur-unsur yang berasal dari sistem atau lingkungan industri rotan itu sendiri atau dari karakteristik suatu masyarakat, yang secara langsung mempengaruhi kesuksesan kemitraan inti-plasma dan dampaknya terhadap kesejahteraan. Faktor-faktor internal ini merupakan kekuatan dan kelemahan yang dapat dikendalikan atau dipengaruhi oleh pihak-pihak yang terlibat, yaitu perusahaan inti, plasma, dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, aspek-aspek ini berada di bawah kendali internal dan dapat diidentifikasi serta diintervensi untuk mengoptimalkan hasil kemitraan.

Menurut (Sultan et al., 2023) Faktor Eksternal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yakni:

1. Kebijakan dan bantuan pemerintah: Program bantuan pemerintah seperti subsidi, beasiswa, dan bantuan sosial dapat memberikan dukungan finansial dan meningkatkan kesejahteraan.
2. Akses terhadap fasilitas: Ketersediaan fasilitas umum seperti air bersih, sanitasi, listrik, dan transportasi yang memadai sangat penting untuk kesejahteraan.
3. Kondisi lingkungan: Lingkungan tempat tinggal yang bersih, aman, dan nyaman dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.
4. Kondisi ekonomi makro: Pertumbuhan



ekonomi, inflasi, dan kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara luas.

Berbeda dengan faktor internal yang dapat dikendalikan, faktor eksternal adalah elemen-elemen dari luar sistem industri rotan dan masyarakat yang tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh pihak-pihak yang terlibat baik inti maupun plasma, namun memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan kemitraan inti-plasma dan kesejahteraan masyarakat. Faktor-faktor ini berupa peluang yang bisa dimanfaatkan atau ancaman yang perlu diantisipasi dan diatasi.

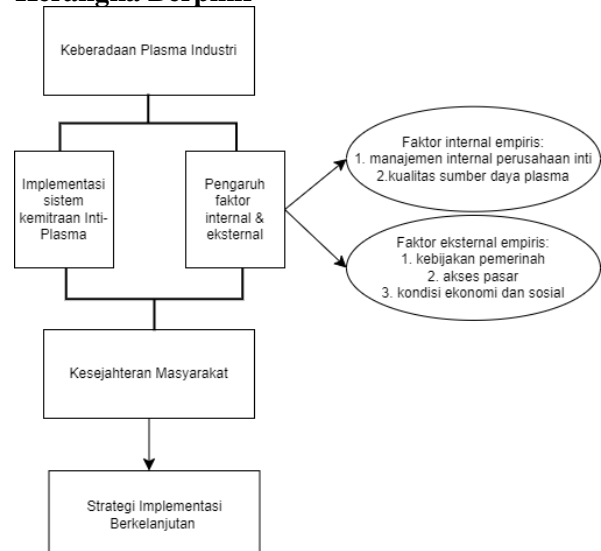
### Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang kemitraan inti-plasma di Indonesia menunjukkan bahwa pola ini banyak diterapkan pada sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan petani plasma melalui peningkatan produktivitas, kepastian pasar, dan efisiensi pengelolaan usaha Afifah dkk. (2025). Sejumlah studi juga menegaskan bahwa model manajemen terintegrasi oleh perusahaan inti mampu mengurangi konflik dan memperkuat stabilitas produksi, meskipun masih menyisakan persoalan ketimpangan relasi, lemahnya posisi tawar plasma, serta terbatasnya peran koperasi dan perlindungan hukum dalam praktik kemitraan (Erdi dkk., 2025). Penelitian Amam (2022) mengevaluasi keberhasilan usaha ternak ayam broiler dengan sistem kemitraan inti-plasma Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ekonomi, sistem kemitraan inti-plasma terbukti membantu peternak dalam penyediaan modal usaha melalui suplai DOC, pakan, serta obat dan vaksin. Namun, keuntungan yang diperoleh peternak relatif kecil, yakni hanya sekitar 1,8 persen dari total nilai penjualan. Hasil penelitian oleh Trianto dkk. (2022) menunjukkan bahwa pola kemitraan inti-plasma kelapa sawit di PT Bumitama Gunajaya Agro, Kalimantan Barat, secara umum memberikan tingkat kepuasan yang tinggi bagi petani plasma. Berdasarkan pengukuran menggunakan skala Likert, mayoritas petani (73,95%) berada pada kategori puas terhadap pelaksanaan kemitraan, terutama terkait peran koperasi, kepastian pembelian hasil panen, penyediaan dana talangan, serta implementasi hak dan kewajiban antara perusahaan inti dan petani plasma. Dalam penelitian Nugroho, (2025) dampak positif kemitraan inti-plasma terhadap kesejahteraan pelaku UMKM dan masyarakat juga ditinjau dari sisi peningkatan pendapatan serta perbaikan kondisi sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan Akses pasar, pembinaan

teknis, serta kepastian pembelian dari perusahaan inti mendorong stabilitas ekonomi rumah tangga dan meningkatkan kemampuan kewirausahaan plasma, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan secara luas.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kemitraan inti-plasma secara umum memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas, kepastian pasar, stabilitas produksi, serta kepuasan dan kesejahteraan mitra plasma, baik pada sektor perkebunan kelapa sawit, peternakan broiler, maupun UMKM. Selain itu, sebagian besar penelitian masih terfokus pada sektor agraris tertentu, khususnya kelapa sawit sehingga kajian pada sektor atau wilayah lain dengan karakteristik ekonomi berbeda masih relatif terbatas khususnya industri rotan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana pola kemitraan inti-plasma beroperasi dalam konteks industri dan wilayah yang berbeda, serta sejauh mana model tersebut benar-benar mampu menciptakan kesejahteraan yang lebih merata dan berkelanjutan bagi pelaku UMKM. Dengan demikian, kajian teoretis dan empiris menunjukkan bahwa kemitraan inti-plasma bukan hanya sekadar hubungan kontraktual antara pihak besar dan kecil, tetapi merupakan bentuk strategi kemitraan yang mempengaruhi dinamika ekonomi lokal, terutama kesejahteraan UMKM dan struktur produksi agregat dalam industri agraris, sehingga layak menjadi fokus utama kajian akademik dalam konteks ekonomi Indonesia kontemporer.

### Kerangka Berpikir



**Gambar 3. Kerangka Berpikir**

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara keberadaan plasma industri, implementasi sistem kemitraan inti-plasma, serta pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kesejahteraan masyarakat. Keberadaan plasma industri menjadi titik awal yang mendorong terbentuknya pola kemitraan antara perusahaan inti dan pengrajin plasma, yang dalam praktiknya tidak berdiri secara terpisah dari kondisi struktural yang melingkupinya. Faktor internal, seperti manajemen internal perusahaan inti dan kualitas sumber daya plasma, serta faktor eksternal yang mencakup kebijakan pemerintah, akses pasar, dan kondisi ekonomi-sosial, berperan sebagai variabel yang memengaruhi efektivitas kemitraan. Interaksi antar unsur tersebut pada akhirnya menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat dan menjadi dasar perumusan strategi implementasi kemitraan yang berkelanjutan.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali fenomena kemitraan Inti-Plasma. Desain ini dipilih dengan tujuan untuk mengungkapkan fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi pada masa sekarang secara sistematis terkait dampak keberadaan sistem plasma industri rotan terhadap kesejahteraan masyarakat. Lokasi penelitian dipusatkan di sentra industri rotan Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon yang dikenal sebagai kawasan "Rotan Galmantro". Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan CV. Mulia Jaya Furniture sebagai perusahaan inti yang menjalin kemitraan aktif dengan pengrajin lokal. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan instrumen utama, di mana peneliti bertindak sebagai pewawancara sekaligus pemimpin dalam setiap proses pengumpulan data untuk memastikan kedalaman informasi yang diperoleh dari responden.

Subjek penelitian ditentukan melalui pemilihan informan yang mewakili kedua belah pihak dalam sistem kemitraan. Informan dari pihak perusahaan Inti (CV. Mulia Jaya Furniture) meliputi Kepala Manajemen dan staf Keuangan guna memperoleh data terkait kebijakan manajemen dan kontrak. Sementara itu, informan dari pihak Plasma (mitra kerja) terdiri dari lima orang pemilik *home industry* atau pengrajin rotan untuk memberikan perspektif mengenai dampak langsung terhadap pendapatan dan kondisi sosial. Selain itu, Kepala Desa Tegalwangi turut

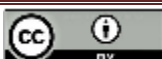
dilibatkan sebagai informan untuk memberikan pandangan terkait kebijakan pemerintah desa dan dukungan kelembagaan.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, setiap informan dalam penelitian ini diberi kode. Informan dari pihak perusahaan inti CV. Mulia Jaya Furniture terdiri atas Kepala Manajemen yang diberi kode IF-01 dan staf Keuangan dengan kode IF-02. Selanjutnya, informan dari pihak plasma (mitra kerja) yang berjumlah lima orang pemilik *home industry* atau pengrajin rotan masing-masing diberi kode IF-03, IF-04, IF-05, IF-06, dan IF-07. Adapun informan dari unsur pemerintah desa, yaitu Kepala Desa Tegalwangi diberi kode IF-08. Pemberian kode informan ini bertujuan untuk menjaga etika penelitian serta memudahkan peneliti dalam proses analisis dan penyajian data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles (2014). Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis data secara terus-menerus dan simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga tahap penarikan kesimpulan. Analisis data meliputi tiga komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk uraian naratif, matriks, maupun tabel tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antar kategori dan pola yang muncul.

Penggunaan kerangka analisis SWOT dalam penelitian ini diintegrasikan secara langsung ke dalam ketiga tahapan analisis interaktif Miles tersebut sebagai instrumen pengkategorian data. Secara operasional, pada tahap reduksi data, seluruh informasi kualitatif mentah yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi diseleksi serta dikodekan secara sistematis ke dalam empat kategori utama (*strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threat*). Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil klasifikasi tersebut divisualisasikan ke dalam matriks SWOT (SO,WO,ST,WT) tematik yang memetakan hubungan antar faktor. Matriks inilah yang kemudian menjadi landasan analitis pada tahap penarikan kesimpulan untuk mengevaluasi dampak kemitraan serta merumuskan strategi.

Teknik analisis SWOT dalam penelitian ini menggunakan analisis berdasarkan faktor internal, seperti kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) baik manajemen internal perusahaan inti maupun kualitas sumber daya manusia



plasma. Kemudian berdasarkan faktor eksternal, seperti peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) baik dari kebijakan pemerintah, fluktuasi harga komoditas, akses pasar, serta kondisi sosial budaya masyarakat. Alat ini dapat memberikan proses yang mudah guna menilai cara terbaik untuk menerapkan strategi. Kesimpulannya adalah peneliti menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak keberadaan plasma industri terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh selama proses analisis terus diverifikasi dengan data tambahan yang dikumpulkan di lapangan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses ini berlangsung secara siklus hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

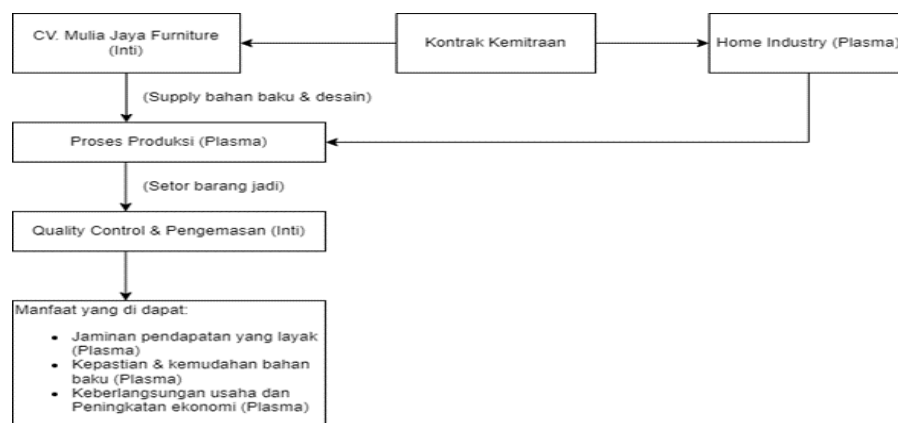
Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi Creswell (2017). Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh dari informan pihak Inti, Plasma, dan pemerintah desa guna memastikan konsistensi data. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan serta data dokumentasi yang relevan, seperti kontrak kemitraan dan arsip usaha. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat kestabilan informasi yang diperoleh.

## PEMBAHASAN

### Pola Kemitraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kemitraan antara CV. Mulia Jaya Furniture (Inti) dan pengrajin di Desa Tegalwangi (Plasma) dijalankan melalui sistem kontrak formal yang mengikat. Dalam pola ini, hubungan kerja bersifat vertikal di mana perusahaan inti memegang kendali penuh atas desain, standar kualitas, dan penyediaan bahan baku, sementara plasma berfokus pada proses produksi (*full production*). Hal ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 4. Pola Kemitraan CV. Mulia Jaya Furniture dan Pengrajin Rotan Desa Tegalwangi

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Dalam pola ini pengrajin plasma bertanggung jawab penuh atas proses produksi dari bahan mentah hingga barang jadi, sedangkan perusahaan inti menjalankan fungsi pengendalian kualitas, pengemasan dan pemasaran. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem kemitraan tidak hanya bersifat transaksional tetapi juga membentuk hubungan produksi yang terintegrasi dalam satu rantai nilai industri rotan. Temuan ini sejalan dengan (UU) Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang menekankan prinsip saling membutuhkan dan

saling menguntungkan. Namun berbeda dengan beberapa studi sebelumnya yang menempatkan plasma pada posisi subordinat Daniel (2025), dalam konteks industri rotan di Tegalwangi, plasma memiliki otonomi teknis produksi yakni berbasis keahlian local

### Faktor Internal

#### 1. Manajemen Internal Perusahaan Inti

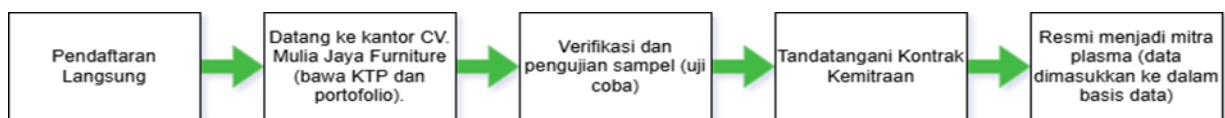
Dari hasil penelitian melalui hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pimpinan management di CV. Mulia Jaya Furniture diketahui bahwa sistem manajemen atau

pengelolaan perusahaan Inti dalam menjalin kerja sama dengan para pengrajin rotan *home industry* sebagai plasma menggunakan sistem kontrak. Hal ini diterapkan karena sistem kontrak dinilai mampu memberikan kepastian hukum dan pendapatan yang jelas bagi kedua belah pihak dalam rantai produksi tersebut.

Kemudian mekanisme pemberian pesanan (*job order*) dari CV. Mulia Jaya Furniture kepada para pengesup (plasma) dilakukan melalui jalur komunikasi langsung tanpa melibatkan perantara pihak ketiga. Berdasarkan temuan di lapangan, perusahaan tidak menggunakan sistem koordinator kelompok atau paguyuban dalam mendistribusikan pekerjaan. Ketika perusahaan mendapatkan pesanan pihak manajemen inti langsung menghubungi para pengesup (plasma). Pola komunikasi *direct contact* ini diterapkan untuk mempercepat respons produksi dan meminimalisir distorsi informasi teknis terkait spesifikasi pesanan. Dengan memegang basis data kontak para pengesup, perusahaan dapat segera mengalokasikan kuota produksi sesuai dengan

kapasitas masing-masing *home industry* yang tersedia saat itu.

Sementara itu, proses awal terbentuknya kemitraan tidak terjadi secara otomatis melainkan melalui mekanisme pendaftaran dan verifikasi yang terstandarisasi. Para pengrajin atau pengesup yang berminat menjalin kerja sama harus berinisiatif mendaftarkan diri secara langsung ke kantor perusahaan inti. Mekanisme ini diawali dengan pengajuan diri dengan membawa identitas dan portofolio usaha. Mengingat perusahaan tidak menyediakan pelatihan dasar dan menuntut standar kualitas tinggi, calon mitra diwajibkan menjalani uji sampel (*trial*) atau pembuktian keterampilan teknis untuk memastikan hasil anyaman sesuai dengan kualifikasi perusahaan. Setelah lolos verifikasi keterampilan dan kapasitas produksi barulah dilakukan penandatanganan kontrak kerja sama tertulis yang mengatur hak, kewajiban serta kesepakatan harga yang menandai resminya status pengesup sebagai mitra plasma CV. Mulia Jaya Furniture. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 5. Alur pendaftaran mitra plasma**

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

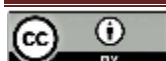
Dalam hal pengelolaan bahan baku dan standarisasi produk, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan inti mengimplementasikan *material cost deduction scheme* dalam pendistribusian bahan baku rotan kepada mitra plasma. Dalam mekanisme ini, input produksi disediakan sesuai standar kualifikasi perusahaan

di mana kompensasi atas biaya bahan tersebut dilakukan melalui pemotongan pada nilai per kilogram pembayaran akhir produk jadi. Hal ini dapat dilihat pada perhitungan berikut:

Berikut contoh perhitungan untuk satu unit Kursi Makan Anyam (*Dining Chair*):

**Tabel 1. Mekanisme perhitungan bahan baku**

No.	Komponen Perhitungan ( <i>Calculation Component</i> )	Volume/Satuan	Harga Satuan (Rp)	Subtotal (Rp)
<b>A</b>	<b>Nilai kesepakatan produk (<i>Gross Product Value</i>)</b>			
	Harga pasar untuk 1 unit kursi jadi (siap setor)	1		250.000,-
<b>B</b>	<b>Pembebanan Biaya Bahan Baku (<i>Deduction</i>)</b>			
1.	Pemakaian bahan baku utama rotan (bahan disuplai Inti sebagai hutang produksi)	3,5 Kg	40.000,-/Kg	140.000,-
	Total potongan bahan baku (B)			(140.000,-)
<b>C</b>	<b>Sisa Hasil Usaha/Pendapatan Bruto Plasma (A-B)</b>	110.000,-		
<b>D</b>	<b>Analisis Alokasi Pendapatan Plasma</b>			
1.	Penggantian biaya tenaga kerja & overhead			85.000,-
2.	Keuntungan bersih plasma (profit)			25.000,-



	<b>Total yang diterima tunai oleh plasma (sama dengan poin C)</b>			110.000,-
--	---	--	--	-----------

Sumber: CV. Mulia Jaya Furniture, 2025.

Skema ini menghasilkan dua implikasi utama. Pertama, dari sisi perusahaan inti skema ini menjamin efisiensi dan konsistensi mutu produk. Kedua, bagi plasma sistem ini menciptakan kepastian akses bahan baku tanpa harus menyediakan modal awal yang besar. Temuan ini mengonfirmasi pandangan (Boone et al., 2002) bahwa kemitraan efektif akan menurunkan risiko operasional bagi mitra usaha kecil.

Kemudian dalam proses pengendalian kualitas, hal ini dilakukan sepenuhnya oleh perusahaan inti setelah produk diserahkan oleh plasma. Proses ini berfungsi sebagai instrumen kontrol mutu sekaligus mekanisme disiplin produksi dimana produk yang tidak memenuhi standar akan dikembalikan atau diperbaiki. Dari perspektif teori organisasi industri, praktik ini menunjukkan bahwa perusahaan inti berperan sebagai *lead firm* yang mengendalikan standar dalam *global value chain*. Temuan ini memperkuat literatur tentang peran perusahaan inti sebagai penjaga reputasi produk di pasar global sebagaimana ditemukan dalam penelitian (Suharno & Anggreini, 2020).

## 2. Kualitas Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia di Desa Tegalwangi menunjukkan bahwa mayoritas pengrajin plasma memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah dimana latar belakang pendidikan formal para pengrajin didominasi oleh lulusan tingkat SD hingga SLTP serta melibatkan peran signifikan dari ibu rumah tangga, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Desa Tegalwangi berdasarkan tingkat Pendidikan:

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Desa Tegalwangi Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Pendidikan Terakhir	L	P	Jumlah
1.	Belum Sekolah	798	714	1.512
2.	Belum Tamat SD	475	457	932
3.	SD	1.648	1.531	3.179
4.	SLTP	967	863	1.830
5.	SLTA	1.437	1.298	2.735
6.	Diploma	14	8	22
7.	Akademi	153	202	355
8.	S1	6	8	14
9.	S2	-	-	-
10.	S3	-	-	-
11.	Tidak Sekolah	4	5	19
	<b>Total:</b>	<b>5.548</b>	<b>5.157</b>	<b>10.705</b>

Sumber: Buku Profil Desa Tegalwangi 2024

Walaupun memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas, para pengrajin ini memiliki *technical skill* yang sangat mumpuni dalam pengolahan rotan. Keterampilan ini tidak diperoleh melalui pelatihan formal dari perusahaan, melainkan melalui proses sosialisasi yang bersifat turun-temurun dalam lingkup keluarga atau hasil belajar secara komunal antar sesama pengrajin. Hal ini menunjukkan bahwa *human capital* dalam industri ini berbasis pada kearifan lokal yang kuat. Temuan ini mengonfirmasi teori (Astika & Harudu, 2023) yang menyatakan bahwa kesejahteraan tidak semata-mata ditentukan oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh keterampilan produktif yang relevan dengan konteks lokal. Dalam industri rotan, keterampilan tradisional justru menjadi faktor utama keberlanjutan ekonomi rumah tangga.

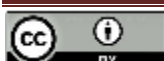
## Faktor Eksternal

### 1. Kebijakan Pemerintah

Faktor eksternal yang pertama yakni kebijakan Pemerintah Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa telah berupaya mendukung industri rotan melalui program pelatihan regenerasi pengrajin dan pengembangan Kampung Wisata bernama "Rotan Galmantro". Dalam wawancara terkait strategi kemandirian pengrajin, Kepala Desa menyatakan:

"Galmantro sendiri merujuk pada nama daerah atau kelompok pengrajin yang memproduksi kerajinan rotan yang terkenal hingga ke luar negeri, ini adalah sebuah kampung yang hidup dari kerajinan rotan dan dibuka untuk wisatawan dimana Galmantro sendiri menawarkan pengalaman belajar, melihat proses, hingga membeli produk rotan berkualitas tinggi. Melalui integrasi sektor industri kreatif dengan pariwisata ini diharapkan para pengrajin tidak hanya bergantung pada rantai pasok perusahaan inti, tetapi juga dapat memiliki akses langsung kepada pasar atau konsumen akhir. Program Galmantro bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk sekaligus memperkuat identitas Desa Tegalwangi sebagai pusat kerajinan rotan yang memiliki daya tarik wisata edukasi dan belanja." (Interview IF-08, December 10, 2025).

Namun, dalam aspek dukungan finansial dan kelembagaan hasil penelitian menunjukkan



adanya pelemahan yakni tidak berfungsinya lembaga koperasi desa yang seharusnya menjadi motor penggerak permodalan dan pemasaran bersama bagi para pengrajin. Lemahnya fungsi koperasi dan berkurangnya bantuan ekonomi inilah yang menyebabkan dukungan kelembagaan belum optimal. Terkait melemahnya peran lembaga ekonomi desa, beliau menjelaskan:

"Program bantuan sosial yang sebelumnya menjadi instrumen penyangga ekonomi bagi pengrajin kini sudah tidak berjalan secara intensif atau segenar dahulu. Kondisi ini diperparah dengan tidak berfungsinya lembaga koperasi desa yang seharusnya menjadi motor penggerak permodalan dan pemasaran bersama. Koperasi tersebut sudah tidak beroperasi dikarenakan minimnya partisipasi anggota dalam perputaran modal serta terbatasnya likuiditas untuk menopang kebutuhan produksi pengrajin. Akibatnya, hal ini menciptakan hambatan bagi pengrajin kecil dalam mengakses pembiayaan dan memperkuat posisi tawar mereka di pasar." (Interview IF-08, December 10, 2025).

Temuan pelemahan dukungan finansial dan kelembagaan akibat tidak berfungsinya koperasi desa ini dapat dihubungkan dengan teori transformasi ekonomi desa dari Ellis & Biggs (2001) yang menyatakan bahwa penguatan kelembagaan lokal seperti koperasi esensial untuk mendorong akses modal, produksi bersama dan perluasan pasar bagi pengrajin kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian Syahza & Indrawati (2010), yang mengidentifikasi lemahnya manajemen, minim partisipasi anggota, dan rendahnya likuiditas sebagai faktor utama kegagalan koperasi pedesaan mirip dengan minimnya perputaran modal dan partisipasi yang disebutkan IF-08. Selain itu, temuan ini memperkuat argumen Sultan dkk. (2023) tentang peran krusial kelembagaan lokal dalam menjaga kesejahteraan industri kecil, di mana pelemahan institusi menyebabkan hambatan akses pembiayaan dan posisi tawar pasar yang lemah.

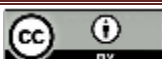
Teori pembangunan ekonomi pedesaan Todaro, (1985) menekankan enam unsur kunci, termasuk insentif dan infrastruktur kelembagaan, di mana koperasi berfungsi sebagai motor permodalan dan pemasaran-persis seperti yang gagal di kasus ini. Kegagalan program bantuan sosial yang intensif sebelumnya juga mencerminkan ketergantungan pada subsidi eksternal. menurut buku ko peras desa merah putih oleh Askar dkk. (2025) menemukan masalah serupa pada koperasi desa Indonesia, seperti rendahnya kualitas SDM pengelola yang

menyebabkan tata kelola tidak transparan dan minim kepercayaan anggota, memperburuk likuiditas dan akses pasar. Studi (Alwi et al., 2021) pada UMKM gerabah menunjukkan koperasi macet karena ketidakjujuran pengurus, mengakibatkan pengrajin enggan berpartisipasi-paralel dengan kondisi pengrajin kecil di sini.

Kegagalan koperasi desa dalam ekosistem industri rotan di Tegalwangi merupakan masalah krusial yang menuntut intervensi kebijakan publik yang terstruktur dari pemerintah daerah. Untuk membangkitkan kembali kelembagaan lokal ini, pemerintah daerah perlu melakukan revitalisasi koperasi secara menyeluruh yang tidak hanya sebatas pemberian bantuan dana, tetapi juga berfokus pada pembenahan tata kelola dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pengurusnya. Rekomendasi konkret yang dapat diimplementasikan meliputi penyediaan program pendampingan manajerial dan literasi keuangan secara berkelanjutan bagi pengurus koperasi, guna memastikan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana. Selain itu, pemerintah dapat mengintegrasikan program bantuan permodalan bergulir yang penyalurannya dikondisikan melalui koperasi, sehingga mendorong kembali partisipasi aktif para pengrajin. Di samping itu, penting bagi pemerintah daerah untuk memfasilitasi digitalisasi sistem koperasi dan menghubungkannya dengan inisiatif pariwisata lokal seperti "Kampung Wisata Rotan Galmanthro", agar koperasi dapat berfungsi ganda sebagai lembaga pembiayaan sekaligus pusat pemasaran kolektif yang berdaya saing, memutus rantai ketergantungan mutlak pada perusahaan inti, dan secara nyata meningkatkan ketahanan ekonomi pengrajin plasma.

## 2. Akses Pasar

Akses pasar bagi produk yang dihasilkan oleh *home industry* (plasma) di bawah naungan CV. Mulia Jaya Furniture memiliki orientasi pasar yang sangat luas, di mana hasil produksi para pengrajin tersebut difokuskan untuk menembus pasar internasional (ekspor). Ketergantungan terhadap pasar ekspor ini menunjukkan bahwa kualitas produk rotan yang dihasilkan oleh pengrajin plasma telah memenuhi standar mutu global yang ditetapkan oleh perusahaan inti sebagai pemegang kendali akses distribusi. Dalam stuktur ini, pengrajin plasma berperan sebagai pelaku produksi yang krusial, sementara perusahaan inti bertindak sebagai perantara yang menghubungkan kreativitas lokal dengan permintaan konsumen di berbagai negara. Hal ini memberikan nilai strategis bagi produk rotan Desa



Tegalwangi karena mampu bersaing di kancan internasional. Namun hal tersebut dapat menempatkan para pengrajin pada posisi yang rentan karena ketergantungannya terhadap inti dan juga terhadap fluktuasi kebijakan perdagangan luar negeri.

Merujuk pada hasil wawancara yang telah dilakukan potensi kreativitas dan keahlian yang dimiliki para pengrajin saat ini terkendala dengan penurunan volume permintaan dari pihak perusahaan inti. Hal ini dikarenakan terdapat dinamika pasar yang tidak konsisten, di mana pada masa pandemi COVID-19 permintaan terhadap produk rotan justru mengalami peningkatan pesat akibat tingginya aktivitas masyarakat di dalam rumah (*home improvement*). Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan setelah pandemi berakhir, permintaan ekspor justru mengalami penurunan yang tajam. Sehingga berdampak langsung terhadap pengurangan kuantitas kerja yang diberikan kepada pihak pengrajin plasma. Terkait kondisi pasar yang lesu, IF-03 selaku pelaku usaha plasma menjelaskan bahwa hal ini dipengaruhi oleh faktor global yang kompleks. Beliau mengungkapkan:

"Krisis permintaan ini tidak terlepas dari tekanan faktor ekonomi makro dan geopolitik internasional yakni akibat dari efek dari perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada penurunan ekspor rotan Indonesia menyebabkan penurunan permintaan global dan gangguan rantai pasok terutama karena Tiongkok adalah pasar utama bahan baku rotan dari Indonesia." (Interview IF-03, December 10, 2025).

Penurunan permintaan pasca pandemi dan dampak geopolitik global ini menunjukkan bahwa sistem kemitraan inti-plasma sangat sensitif terhadap faktor eksternal. Temuan ini memperluas kajian kemitraan yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada stabilitas internal, dengan menunjukkan pentingnya konteks ekonomi global. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Global Value Chain* (GVC) yang menyatakan bahwa usaha kecil dan menengah yang terintegrasi dalam jaringan produksi global cenderung menghadapi risiko asimetris, di mana tekanan pasar global sering kali ditransmisikan langsung ke level produsen kecil (Gereffi, 1999).

### **Dampak Sistem Kemitraan Inti Plasma Terhadap Kesejahteraan Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sistem kemitraan inti-plasma berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Tegalwangi, khususnya dalam

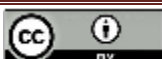
aspek ekonomi. Hal ini dikarenakan kehadiran sistem kemitraan inti-plasma telah memicu perubahan struktural pada mata pencaharian masyarakat di Desa Tegalwangi. Sebelum adanya implementasi pola kemitraan ini, mayoritas penduduk Desa Tegalwangi menggantungkan sumber pendapatan mereka pada sektor pertanian yang umumnya bersifat musiman dan memiliki tingkat kepastian pendapatan rumah tangga cenderung rendah. Integrasi industri furnitur melalui CV. Mulia Jaya Furniture telah menciptakan diversifikasi pendapatan bagi masyarakat sekitar, sehingga ketergantungan pada sektor agraris dapat berkurang. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari ekonomi subsisten menuju ekonomi industri berbasis kerajinan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelaku usaha plasma IF-04, dimana beliau mengatakan bahwa:

"Saya selaku pengrajin yang sudah lama benar-benar merasakan adanya perubahan dari kondisi ekonomi yang saya alami, dimana sebelum adanya Pola Kemitraan Inti Plasma kondisi ekonomi keluarga kami saya rasakan pas hanya untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Namun demikian setelah adanya program pola kemitraan inti plasma maka kondisi ekonomi keluarga menjadi meningkat yang dibuktikan dengan adanya kemampuan untuk membeli kebutuhan diluar kebutuhan bahan pokok" (Interview IF-04, December 10, 2025).

Terungkap bahwa signifikansi dari adanya sistem kemitraan ini terletak pada fleksibilitas mekanisme kerjanya. Berbeda dengan pekerjaan di sektor formal yang terikat ruang dan waktu, pola plasma memungkinkan pengrajin untuk melakukan proses produksi di kediaman masing-masing (*home service*). Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengelola waktu secara mandiri, sehingga mereka dapat menjalankan pekerjaan sampingan lainnya tanpa meninggalkan tanggung jawab produksi utama.

Sistem kemitraan inti-plasma CV. Mulia Jaya Furniture di Desa Tegalwangi telah membuktikan dampak positifnya terhadap diversifikasi pendapatan dan kesejahteraan ekonomi, sejalan dengan penelitian Gunadi (2021) yang menemukan bahwa kemitraan inti-plasma pada industri furnitur meningkatkan kemampuan ekspor UMKM plasma melalui transfer teknologi dan akses pasar stabil. Temuan ini juga selaras dengan studi pada perkebunan inti-plasma di berbagai desa, di mana pola ini mengurangi



ketergantungan subsisten, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 51% dari usaha plasma. Fleksibilitas *home service* yang disebutkan oleh salah satu narasumber plasma mencerminkan keuntungan model B2B inti-plasma untuk UMKM furnitur, memungkinkan produksi mandiri sambil memperoleh bahan baku dan pembinaan dari inti. Pergeseran ekonomi subsisten ke industri berkelanjutan ini diperkuat oleh teori pemberdayaan Masyarakat Syakhirul (2022), yang menekankan kemitraan Inti plasma sebagai alatemandirian plasma via modal dan pelatihan

Sedangkan secara aspek sosial, kearifan lokal dalam pengolahan rotan yang di terapkan ke dalam sistem kontrak memiliki implikasi yang mendalam terhadap penguatan modal sosial dan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Tegalwangi. Di mana faktor sosial ini berfungsi sebagai landasan keterampilan teknis yang dapat menekan biaya pelatihan formal, karena keahlian mengolah rotan telah melekat secara alami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keberadaan kearifan lokal inilah yang memungkinkan sektor rumah tangga dapat mengelola unit produksi secara mandiri dengan ritme kerja yang fleksibel, sehingga dapat menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab keluarga yang tetap terjaga dan kontribusi terhadap sektor produksi. Kondisi ini secara langsung dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, di mana keahlian tradisional menjadi alat pemberdayaan ekonomi yang ideal bagi masyarakat di Desa Tegalwangi melalui diversifikasi sumber pendapatan tanpa mencerabut akar budaya setempat.

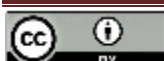
Secara sosial, kearifan lokal dalam pengolahan rotan yang terintegrasi ke dalam sistem kontrak kemitraan inti-plasma memiliki implikasi yang signifikan terhadap penguatan modal sosial dan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Tegalwangi. Temuan ini selaras dengan konsep modal sosial (*social capital*) yang dikemukakan oleh Putnam dkk. (1994) yang menegaskan bahwa norma, kepercayaan, dan jaringan sosial yang tumbuh dalam komunitas lokal mampu meningkatkan efisiensi kolektif serta memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat. Dalam konteks Desa Tegalwangi, keterampilan mengolah rotan yang diwariskan secara turun-temurun berfungsi sebagai aset sosial yang terinstitusionalisasi dalam praktik produksi sehari-hari, sehingga menciptakan kohesi sosial sekaligus produktivitas ekonomi.

Lebih lanjut, temuan ini menguatkan teori *human capital* berbasis pengalaman yang

menyatakan bahwa keterampilan teknis tidak selalu harus diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan formal, tetapi dapat terbentuk melalui proses belajar sosial dan pewarisan budaya Becker (1993). Keahlian menganyam rotan yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Tegalwangi memungkinkan perusahaan inti untuk menekan biaya pelatihan formal, sementara bagi pengrajin plasma keterampilan tersebut menjadi sumber daya produktif utama yang dapat langsung dikonversi menjadi pendapatan. Hal ini sejalan dengan temuan Suharno & Anggreini (2020) yang menunjukkan bahwa kemitraan berbasis keterampilan lokal mampu meningkatkan kesejahteraan sosial tanpa harus melalui intervensi pelatihan yang intensif.

Dari perspektif ekonomi rumah tangga, fleksibilitas kerja berbasis home industry yang dimungkinkan oleh kearifan lokal tersebut mendukung terciptanya *work-life balance* dan diversifikasi sumber pendapatan. Kondisi ini sejalan dengan pendekatan *livelihood diversification*, yang menyatakan bahwa rumah tangga pedesaan cenderung meningkatkan ketahanan ekonomi melalui kombinasi berbagai aktivitas produktif yang kompatibel dengan struktur sosial dan budaya lokal, Suharno & Anggreini (2020). Dengan sistem kerja yang fleksibel, terutama bagi ibu rumah tangga, pengrajin rotan di Desa Tegalwangi dapat tetap menjalankan peran domestik sekaligus berkontribusi pada sektor produksi, sehingga meningkatkan pendapatan keluarga tanpa mengorbankan stabilitas sosial. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengonfirmasi sekaligus memperkaya teori kemitraan dan kesejahteraan masyarakat dengan menegaskan bahwa integrasi antara sistem ekonomi formal dan kearifan lokal dapat menciptakan model pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Kesejahteraan masyarakat tidak semata-mata dihasilkan dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari terjaganya harmoni sosial, fleksibilitas kerja, dan keberlanjutan budaya sebagai fondasi utama aktivitas ekonomi lokal.

Efektivitas sistem kemitraan pola inti-plasma terhadap kesejahteraan jangka panjang masyarakat sangat dipengaruhi oleh dinamika faktor sosial ekonomi eksternal, khususnya perubahan kondisi pasar internasional dan mekanisme pembagian laba antara perusahaan inti dan pengrajin plasma. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *political economy of contract farming* yang menyatakan bahwa meskipun kemitraan mampu menyediakan akses pasar dan pendapatan,



posisi tawar petani atau pengrajin kecil sering kali berada pada posisi yang asimetris akibat ketergantungan terhadap perusahaan inti sebagai pengendali harga dan akses pasar (Shmelev, 1999). Dalam konteks industri rotan berbasis ekspor, fluktuasi permintaan global dan ketidakstabilan harga bahan baku yang ditetapkan dalam kontrak berpotensi memperlemah daya tawar pengrajin plasma, terutama ketika mereka tidak memiliki alternatif pasar di luar sistem kemitraan.

Dari perspektif teori ketergantungan (*dependency theory*), hubungan kemitraan inti-plasma yang berorientasi ekspor dapat menciptakan ketergantungan struktural ketika aktor lokal tidak memiliki kontrol atas harga, pasar, dan pengambilan keputusan strategis Frank (1967). Dalam situasi ini, perusahaan inti berfungsi sebagai perantara utama yang mentransmisikan tekanan pasar global ke tingkat pengrajin rumah tangga. Temuan penelitian ini memperluas kajian kemitraan dengan menunjukkan bahwa relasi inti-plasma berperan sebagai mekanisme ambivalen: di satu sisi menjadi pilar penggerak ekonomi desa dan sarana pelestarian keterampilan lokal, namun di sisi lain berpotensi menciptakan ketergantungan jangka panjang terhadap stabilitas manajemen

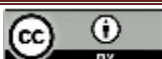
perusahaan inti dan dinamika pasar ekspor internasional.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sistem kemitraan inti-plasma tidak dapat dipandang semata sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi melainkan sebagai hubungan sosial-ekonomi yang memerlukan tata kelola yang adil, transparan dan adaptif terhadap perubahan global agar mampu menghasilkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan industri rotan di Desa Tegalwangi, diperlukan pendekatan strategis untuk merumuskan langkah-langkah pengembangan yang adaptif dan berkelanjutan. Analisis SWOT digunakan sebagai alat analitis untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh sistem kemitraan inti-plasma dalam industri rotan. Dengan memetakan faktor-faktor ini, strategi dapat dirumuskan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan daya saing ekonomi, tetapi juga pada penguatan institusi, keberlanjutan sosial-budaya, dan ketahanan industri terhadap dinamika pasar global. Hasil formulasi strategi disajikan dalam Matriks SWOT untuk keberlanjutan industri rotan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Strategi Matriks SWOT Keberlanjutan Industri Rotan**

Strategi	<i>Strenght</i>	<i>Weaknesses</i>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ketersediaan tenaga kerja lokal yang memiliki keterampilan spesifik secara turun-temurun.</li> <li>- Status Desa Tegalwangi sebagai pusat produksi rotan yang telah terakreditasi di pasar mancanegara.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterbatasan akses modal serta kapasitas produksi yang relatif kecil pada tingkat plasma.</li> <li>- Akses terhadap teknologi modern dan manajemen usaha di kalangan pengrajin plasma masih terbatas.</li> <li>- Ketergantungan yang tinggi dari perusahaan Inti terhadap pemasok bahan baku rotan tertentu.</li> </ul>
<i>Opportunities</i>	<i>Strategi SO</i>	<i>Strategi WO</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatnya permintaan terhadap produk ramah lingkungan (<i>eco-friendly products</i>).</li> <li>- Tersedianya penetrasi pasar yang lebih luas, baik di ranah domestik maupun dalam lingkup internasional.</li> </ul>	Integrasi Keunggulan Lokal dalam Rantai Pasok Global dengan Mengoptimalkan potensi internal yang dimiliki untuk menangkap dan memanfaatkan peluang eksternal secara efektif guna mendorong pengembangan ekosistem industri rotan di Desa Tegalwangi.	Sertifikasi Berkelompok, Mengurus sertifikasi seperti ( <i>Fair Trade</i> atau Ekolabel) secara kolektif untuk menembus pasar bebas. Proses sertifikasi ini biasanya memaksa terjadinya transfer pengetahuan manajemen dari konsultan pendamping ke pengrajin plasma.
<i>Threats</i>	<i>Strategi ST</i>	<i>Strategi WT</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penetrasi produk substitusi berbahan sintetis seperti plastik dan polimer.</li> </ul>	Kampanye " <i>Plastic-Free Home</i> ": Menggunakan kekuatan <i>place branding</i> Tegalwangi untuk memimpin kampanye gaya hidup hijau. Edukasi pasar bahwa furnitur	Penguatan kelembagaan dan akses pembiayaan alternatif: dengan mengembangkan koperasi atau lembaga keuangan mikro khusus plasma guna mengatasi keterbatasan modal dan



<p>- Kerentanan keberlanjutan produksi sistem inti-plasma terhadap fluktuasi harga dan instabilitas pasokan bahan baku rotan.</p>	<p>sintetis akan menjadi sampah abadi, sedangkan rotan adalah <i>biodegradable</i>.</p>	<p>kapasitas produksi, sekaligus mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi harga dan pasokan bahan baku rotan.</p>
---	---	---

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, baik dari aspek ekonomi dan sosial.

Aspek ekonomi berkaitan langsung dengan pendapatan, stabilitas pasar, dan mekanisme produksi yang mempengaruhi kondisi finansial pengrajin:

1. Peralihan dan diversifikasi mata pencaharian: keberadaan industri rotan mengubah struktur ekonomi masyarakat dari sektor pertanian yang musiman menjadi sektor industri yang lebih stabil. Hal ini menciptakan peluang pendapatan ganda (*multiple income streams*), di mana masyarakat dapat mengerjakan kerajinan rotan tanpa meninggalkan pekerjaan utama lainnya.
2. Ketergantungan pada Pasar Global: tingkat pendapatan pengrajin sangat rentan terhadap fluktuasi permintaan pasar ekspor dan kondisi ekonomi makro (seperti perang dagang atau pasca-pandemi). Penurunan permintaan global berdampak langsung pada pengurangan kuantitas kerja dan pendapatan pengrajin.
3. Posisi Tawar Harga (*Price Taker*): pengrajin berada pada posisi tawar yang lemah karena harga ditentukan sepenuhnya oleh perusahaan inti.
4. Efisiensi Biaya Produksi: mekanisme pemotongan biaya bahan baku (*Material Cost Deduction Scheme*) memastikan bahwa keuntungan yang diterima plasma adalah murni dari nilai tambah tenaga kerja, namun juga menuntut efisiensi penggunaan bahan.
5. Ancaman Produk Substitusi: penetrasi produk sintetis (plastik) yang lebih murah dan tahan lama mengancam pangsa pasar rotan alam, yang berpotensi menurunkan order produksi.

Aspek sosial mencakup modal manusia, budaya kerja, dan demografi yang mempengaruhi keberlangsungan industri dan kesejahteraan keluarga:

1. Kearifan Lokal dan Keterampilan (*Human Capital*): Keterampilan menganyam yang diwariskan secara turun-temurun menjadi modal utama yang menekan biaya pelatihan dan memungkinkan produksi mandiri.

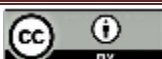
Meskipun pendidikan formal mayoritas rendah (SD/SMP), pengrajin memiliki *technical skill* yang mumpuni.

2. *Work-Life Balance*: Sistem kerja *home service* memungkinkan pengrajin, terutama ibu rumah tangga, untuk bekerja dari rumah sehingga tetap dapat menyeimbangkan tanggung jawab domestik dan ekonomi.
3. Regenerasi Pengrajin: Terdapat ancaman serius terkait minimnya minat generasi muda untuk meneruskan profesi pengrajin karena preferensi bekerja di pabrik atau merantau, yang dapat memutus rantai keahlian di masa depan.
4. Identitas Wilayah (*Place Branding*): Reputasi Desa Tegalwangi sebagai sentra rotan dunia "Galmantro" memberikan kebanggaan sosial dan nilai tambah pada produk yang dihasilkan Masyarakat

### KESIMPULAN

Keberadaan sistem kemitraan inti-plasma pada industri rotan di Desa Tegalwangi terbukti mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sistem ini berhasil mentransformasi struktur ekonomi masyarakat dari sektor agraris musiman menjadi sektor industri yang lebih stabil. Melalui implementasi sistem kontrak yang terstandarisasi, kemitraan ini tidak hanya memberikan kepastian pendapatan dan akses ke pasar global, tetapi juga menciptakan fleksibilitas kerja berbasis rumahan yang efektif dalam memberdayakan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, peningkatan kesejahteraan ini diiringi oleh tingginya tingkat ketergantungan struktural pengrajin plasma terhadap perusahaan inti. Kesejahteraan masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama fluktuasi permintaan pasar internasional dan ketersediaan bahan baku. Kondisi ini diperparah oleh kelemahan pada aspek kelembagaan lokal, yakni vakumnya fungsi koperasi desa, yang membuat posisi tawar pengrajin tetap lemah dalam menghadapi dinamika pasar.

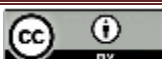
Oleh karena itu, keberhasilan dan



keberlanjutan sistem kemitraan ini di masa depan tidak dapat hanya mengandalkan efisiensi produksi semata. Diperlukan sinergi yang kuat antara penguatan fungsi kelembagaan (koperasi) sebagai penyangga permodalan mandiri, regenerasi keterampilan pada generasi muda, serta pemanfaatan potensi wisata edukasi "Rotan Galmantro" untuk membuka akses pasar secara langsung dan mengurangi kerentanan ekonomi pengrajin plasma.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E., Adnan, M., & Erowati, D. (2025). Conflict dynamics in the palm oil core-plasma partnership: A study on inequality and social tensions. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 7(2), 229–243. <https://doi.org/10.33474/jisop.v7i2.24502>
- Alwi, M., Gde Bisma, I. D., Kusuma Negara, I., & Astuti, E. (2021). Manajemen Usaha Dan Koperasi Pada Umkm Dan Pengrajin Gerabah Didesa Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 2(1), 83–94. <https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v2i1.89>
- Amam, A. (2022). Sebuah Evaluasi Keberhasilan Usaha Ternak Ayam Broiler Sistem Kemitraan Inti Plasma. *JURNAL PANGAN*, 31(3). <https://doi.org/10.33964/jp.v31i3.608>
- Arwinder, S., Teh, T. O., Goh, E. H., Saw, S. H., & Lee, S. (2020). A study on the effect of varying pressure and distance on material hardening in INTI Plasma Focus Machine. *INTI JOURNAL*, 2020(1).
- Askar -Galau, W., Muhammad, D., Muhammad, B., Lianasari, S.-A., Darmawan -Bakhrul, J., Bhima, F. E., Adhinegara, Y., Pelaksanaan, P., Dan, P., Program, A., & Peras, K. O. (2025). Penulis Media. [www.celios.co.id](http://www.celios.co.id)
- Astika, R., & Harudu, L. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Vol. 8, Number 4).
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226041223.001.0001>
- Boone, L. E., Kurtz, D., & Anwar, F. (2002). *Pengantar bisnis*. Erlangga.
- BPS Kabupaten Cirebon. (2025, March 1). *Distribusi PDRB Kabupaten Cirebon Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen)*, 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon. <https://cirebonkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDgJMG==/distribusi-pdrb-kabupaten-cirebon-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha.html>
- Daniel. (2025). Economic Losses And Land Tenure Threats In Palm Oil Partnership Schemes: A Plasma Farmers' Perspective. In *Journal Of Tropical Agro-Environmental* (Vol. 1).
- Ellis, F., & Biggs, S. (2001). Evolving Themes in Rural Development 1950s-2000s. *Development Policy Review*, 19(4), 437–448. <https://doi.org/10.1111/1467-7679.00143>
- Erdi, Martoyo, Herlan, Rupita, Sukamto, & Padilah, A. H. (2025). One Management Pattern In Core-Plasma Partnerships: A Solution For Reducing Social Conflicts and Improving the Welfare of Oil Palm Farmers. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 11(2), 213–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/cosmogov.v11i2.62301>
- Frank, A. Gunder. (1967). *Capitalism and underdevelopment in Latin America : historical studies of Chile and Brazil*. Monthly Review Press.
- Gereffi, G. (1999). International trade and industrial upgrading in the apparel commodity chain. *Journal of International Economics*, 48(1), 37–70. [https://doi.org/10.1016/S0022-1996\(98\)00075-0](https://doi.org/10.1016/S0022-1996(98)00075-0)
- Hafsah, M. Jafar. (1999). *Kemitraan usaha : konsepsi dan strategi*. Pustaka Sinar Harapan.
- Hardinasari, R. (2021). *Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Barat*. <https://files01.core.ac.uk/download/483547359.pdf>
- Lestari, D. S. T., & Ainulyaqin, M. H. (2022). Program Industrialisasi Dalam Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Di Masyarakat: Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 288. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4077>
- Michael P. Todaro. (1985). *Ilmu ekonomi bagi negara sedang berkembang*. Akademia pressindo.
- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE



- Publications, Inc
- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kota Padang. *Jurnal el-riyadah*, 11(1), 67-83.
- Mursalat, A., Padapi, A., Wulandary, A., & Asra, R. (2023). Identifikasi pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis kakao. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 20(1), 69-83
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., ... & Eliyah, S. K. (2024). Metode penelitian kualitatif. *Cendikia Mulia Mandiri*
- Nugroho, J. G. (2025). *jajasmara\_kelapa+sawit.docx\_publish*. *Journal of Politics and Democracy Studies (JPDS)*, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/jpds.v6i1>
- Nurtanti, I., & Indreswari, R. (2022). Analisis faktor-faktor keberdayaan peternak melalui pola kemitraan broiler. *Agrisaintifika: Jurnal ilmu-ilmu pertanian*, 6(2), 57-65.
- Pesurnay, A. J. (2018, July). Local wisdom in a new paradigm: Applying system theory to the study of local culture in Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 175, No. 1, p. 012037). IOP Publishing.
- Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nonetti, R. Y. (1994). *Making Democracy Work*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt7s8r7>
- Rukhmana, T., Darwis, D., IP, S., Alatas, A. R., SE, M., Tarigan, W. J., ... & S ST, M. M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika
- Shmelev, S. (1999). *Living Under Contract*. Edited by Peter D. Little and Michael J. Watts. Madison: University of Wisconsin Press (1994). Reviewed by John Magistro. *Journal of Political Ecology*, 6(1). <https://doi.org/10.2458/v6i1.21519>
- Sudarko, S., & Herminingsih, H. (2020). Kapasitas Agribisnis Peternak Rakyat Ayam Broiler pada Kemitraan Model Inti-Plasma. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 19(3). <https://doi.org/10.25047/jii.v19i3.1471>
- Suharno, Y. A. D., & Anggreini, T. (2020). Model Kemitraan Inti-Plasma Pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Yang Dikelola Sepenuhnya Oleh Perusahaan Inti (Studi pada KUD Krida Sejahtera di Provinsi Lampung). 14, 24-35. <https://doi.org/10.36873/aev.2020.14.1.24>
- Sultan, S., Horhoruw, W. M., & Wattiheluw, M. J. (2023). Performa Broiler yang Dipelihara Pada Lantai Atas dan Lantai Bawah Kandang Postal Double Deck dengan Sistem Close House. *Jurnal Agrosilvopasture-Tech*, 2(2), 248-259. <https://doi.org/10.30598/j.agrosilvopasture-tech.2023.2.2.248>
- Syahza, A., & Indrawati, H. (2010). Pemberdayaan Koperasi Berbasis Agribisnis di Daerah Pedesaan (Almasdi Syahza dan Henny Indrawati). *Sosiohumaniora*, 12(3), 207-220. [www.almasdi.unri.ac.id](http://www.almasdi.unri.ac.id)
- Syakhirul Alim, W., Orba Manullang, S., Aziz, F., Romadhon, S., Marganingsih, A., Marendah Ratnaningtyas, E., Sulandjari, K., Wulandari, R., & Efendi, Y. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi* (M. Pd. Dr. Wawan Herry Setyawan, Ed.). PT. Gaptex Media Pustaka. [www.gaptex.id](http://www.gaptex.id)
- Triyanto, P. F., Ismiasih, & Manumono. Danang. (2022). Tingkat Kepuasan Petani Dan Strategi Keberlanjutan Kemitraan Inti-Plasma Kelapa Sawit Di Kalimantan Barat. *Agrisintech Journal of Agribusiness and Agrotechnology*, 3(1), 47-57. <https://doi.org/https://doi.org/10.31938/agrisintech.v3i2.393>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (1995). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil*. [www.bphn.go.id](http://www.bphn.go.id)

